

Jaminan Kepastian Keberlangsungan Hegemoni Amerika Serikat di Indonesia pada Era Pemerintahan Joe Biden

Meidia Rea Smithiana

Kajian Wilayah Amerika, Sekolah Kajian Stratejik dan Global, Universitas Indonesia, Indonesia
E-mail: shorea-smithiana@live.com

Received: August 3, 2021 | Revised: January 27, 2022 | Accepted: January 31, 2022

Abstrak

'Americanization' atau 'Amerikanisasi' adalah sebuah istilah yang mengacu pada segala hal yang memiliki unsur Amerika di dalamnya. *Amerikanisasi* merambah ke Indonesia lewat politik, ekonomi, dan sebagainya. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh Amerika Serikat di Indonesia di era Joe Biden, baik dampak positif maupun negatif. Pengabdian ini menggunakan pendekatan teoritis hegemoni dan *post-hegemoni*. Data diambil dari artikel terkait dan dianalisis menggunakan metode mencatat informasi penting dari artikel. Hasil pengabdian ini menemukan bahwa Amerika Serikat masih berpengaruh di Indonesia dalam segala bidang melalui kekuasaan lunak hingga hari ini sesuai dengan teori *post-hegemoni* yang menggarisbawahi terbentuknya sistem berkelanjutan atas hegemoni.

Kata kunci: *Amerikanisasi*; Gramsci; Hegemoni; Indonesia; Post-hegemoni

Abstract

'Americanization' is a term that refers to anything that has an American element to it. Americanization penetrated into Indonesia through politics, economics, and so on. Therefore, this study aims to see how the influence of the United States in Indonesia in the Joe Biden era, both positive and negative impacts. This study uses the theoretical approach of hegemony and post-hegemony. Data were taken from related articles and analysed using the method of recording important information from articles. The results of this study find that the United States is still influential in Indonesia in all fields through the power of software to this day in accordance with the post-hegemony theory which underlines the formation of a continuous system of hegemony.

Keywords: *Americanization*; Gramsci; Hegemony; Indonesia; Post-Hegemony

Pendahuluan

Kekuasaan lunak adalah sebuah konsep politik di mana sebuah pengaruh diperoleh dengan tindakan yang tidak memaksa (Nye, 1990). Meskipun konsep tersebut digunakan pertama kali oleh Nye di akhir abad ke-20 untuk merujuk kepada Amerika Serikat yang

melakukan pengalihan kekuatan militer ke non koersif, konsep ini terbilang masih relevan di abad ke-21 karena Amerika Serikat masih menunjukkan pengaruhnya kepada dunia.

Berdasarkan teori hegemoni kebudayaan Gramsci yang berkembang dari teori Marxisme, kebudayaan yang diciptakan oleh kaum penguasa dipandang sebagai sesuatu yang normatif di kalangan proletar (Gramsci, 1992). Dengan melakukan kerja sama ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya, Amerika Serikat telah mendominasi tanpa menggunakan kekuatan koersif. Hegemoni Amerika Serikat terbentuk melalui diplomasi kekuasaan lunak (*soft power*).

Indonesia dapat dikatakan memiliki hubungan bilateral cukup baik dengan Amerika Serikat, baik dalam bidang perekonomian, militer, budaya, dan sebagainya. Segera setelah Indonesia resmi merdeka, Amerika Serikat mulai menjalin kerja sama dengan Indonesia untuk membangun pengaruhnya demi mencegah ideologi Blok Timur pada Perang Dingin berkembang di Indonesia. Misalnya, pada tahun 1949, Amerika Serikat tercatat sebagai salah satu pendukung Indonesia untuk merdeka secara penuh dari Belanda melalui pelobian dengan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB).

Di masa kini, Indonesia merupakan pasar yang cukup potensial bagi Amerika Serikat untuk berinvestasi karena pertumbuhan ekonominya yang baik (Bureau of East Asian and Pacific Affairs, 2020). Amerika Serikat juga berperan menjadi mediator atas konflik Laut Cina Selatan yang melibatkan Indonesia. Duta Besar Amerika Serikat, Sung Kim, mengatakan bahwa kerja sama pembangunan pusat pelatihan maritim di Batam adalah wujud dukungan Amerika Serikat kepada Indonesia untuk menjaga keamanan nasional (Badan Keamanan Laut Republik Indonesia, 2021). Konfrontasi perdagangan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok menyebabkan Amerika Serikat memanfaatkan situasi lewat dukungan kepada pertahanan Indonesia yang sedang berseteru dengan rival Amerika Serikat tersebut untuk mengontrol kekuasaannya. Kesempatan ini juga menguntungkan Indonesia karena bantuan Amerika Serikat dapat digunakan untuk mengembangkan infrastruktur pertahanan militernya.

Selain itu, agenda lain antara Indonesia dengan Amerika Serikat teraktual di antaranya adalah penanggulangan ekonomi nasional pascapandemi Covid-19 serta penggunaan energi terbarukan. Wacana tentang lingkungan dan perubahan iklim sendiri merupakan salah satu isu fokus politik Biden saat ini, baik secara domestik maupun internasional. Visi Amerika Serikat tersebut diwujudkan melalui kerja sama dengan Indonesia yang disebut sebagai salah satu negara penghasil emisi karbon terbesar dunia. Melalui pendanaan kepada Indonesia untuk

pelestarian lingkungan hidup, seperti ekosistem udara, perairan, dan tanah, Amerika Serikat dapat unjuk diri sebagai negara yang paling berpengaruh dalam usaha pelestarian lingkungan.

Di bidang kebudayaan sendiri, Indonesia telah mendapatkan eksposur budaya Amerika Serikat melalui beragam cara, baik secara perpindahan orang maupun materi. *Hollywood* adalah salah satu contoh media perantara dalam mengenalkan budaya Amerika ke Indonesia. Proses tersebut sering disebut sebagai '*Americanization*' atau '*Amerikanisasi*', yaitu beredarnya pengaruh Amerika Serikat melalui beragam cara seperti teknologi, pangan, politik, bisnis, budaya, dan seterusnya (Moffett, 1907).

Amerikanisasi yang dihasilkan dari *pop culture* muncul pada film atau novel yang mengkarakterisasi tokoh-tokohnya dengan nilai-nilai khas Amerika Serikat. Salah satu contohnya adalah karakter tokoh yang segera meminum kopi sesaat setelah bangun pagi atau mampir membeli kopi dalam perjalanan kerja atau memesan khusus kopi *Starbucks* kepada petugas *pantry* di kantor. Dalam sebuah film berjudul "*The Devil Wears Prada*", dengan tokoh utamanya seorang pimpinan di majalah mode, harus meminum segelas kopi *Starbucks* sebelum memulai aktivitas di kantornya. Adegan dalam film-film seperti itulah yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia untuk ikut mengonsumsi kopi yang dibeli hanya di gerai *Starbucks*.

Berdasarkan contoh-contoh yang telah disebutkan di atas, dapat dilihat jika pengaruh Amerika Serikat di Indonesia masih cukup besar. Selain itu, pengaruh atau kekuasaan Amerika Serikat tersebut sifatnya tidak memaksa. Oleh karena itu, cara Amerika Serikat memengaruhi Indonesia melalui budaya, ekonomi, dan kebijakan-kebijakan politiknya tersebut termasuk ke dalam propaganda kekuasaan lunak (*soft power*).

Metodologi

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kekuasaan lunak Amerika Serikat mengalami penurunan sejak tiga periode pemerintahan terakhir. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa pemerintahan Donald Trump menjalankan diplomasi kekuasaan lunak paling buruk secara keseluruhan (Gallup.com, 2019). Angka kepercayaan dari warga negara lain pada Trump mengenai urusan luar negeri hanya 7-46%. Tingkat kepercayaan tersebut sangat kontras jika dibandingkan dengan pemerintahan Barack Obama dari tahun 2009-2016 yang persentase terendahnya sebanyak 60% dan tertinggi sebanyak 93% (Wike dkk., 2020).

Salah satu contoh kebijakan yang memengaruhi kepercayaan tersebut adalah bagaimana Trump menghentikan beragam kerja sama terkait lingkungan dengan negara-negara lain, seperti penarikan diri dari *Paris Climate Agreement* serta menolak hasil penelitian-penelitian ilmiah tentang perubahan iklim dunia. Atas tindakan Trump tersebut, muncul kelompok-kelompok resistensi seperti *We Are Still In*, *The U.S Climate Alliance*, dan *Climate Mayors* (Jaeger dkk., 2019).

Joe Biden yang dilantik sebagai Presiden Amerika Serikat pada 20 Januari 2021 pun masa jabatannya masih cukup singkat untuk dapat menentukan kepercayaan maupun kepuasan warga Amerika Serikat dan dunia terhadap program-program yang dilaksanakannya. Meskipun begitu, sejak dilantik, pemerintahan Biden telah memberi pengaruh kepada dunia dengan cara membalikkan kebijakan-kebijakan Trump, khususnya Indonesia dengan kebijakan luar negerinya. Beberapa contohnya adalah mengembalikan keanggotaan Amerika Serikat di *Paris Climate Agreement*, rekonstruksi perekonomian dengan mendistribusikan vaksin Covid-19, serta bantuan pembangunan pelatihan militer.

Jika melihat rekam jejaknya, Joe Biden memulai karirnya di dunia politik pada tahun 1973 sebagai salah satu anggota senat yang mewakili *Delaware*. Selama 36 tahun di senat, Biden telah menggunakan kekuasaan legislatifnya untuk mengimplementasikan kebijakan yang berkaitan dengan kemanusiaan dan lingkungan. Beberapa contohnya adalah penghapusan segregasi, perlawanan kekerasan pada perempuan, perlindungan kepada sumber daya alam, dan sebagainya (Congress, n.d.).

Dalam sebuah pertemuan, Biden menyatakan dukungannya kepada Indonesia dalam kepemimpinan Indonesia pada G-20 tahun 2022. Dukungan yang diberikan secara terbuka tersebut merupakan salah satu upaya kecil Amerika Serikat untuk menarik perhatian Indonesia yang sedang memiliki hubungan erat dengan Tiongkok. Selain itu, kepemimpinan Indonesia pada G-20 periode tersebut yang memiliki visi dan misi dalam hal inklusivitas serta isu lingkungan hidup dapat menjadi jembatan bagi Amerika Serikat untuk melancarkan pengaruhnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Globalisasi Sebagai Sarana *Amerikanisasi*

Dengan menggunakan dasar teori kapitalisme tersebut, *Amerikanisasi* yang terjadi di Indonesia hari ini dapat ditelisik. Berikut adalah pembahasan mengenai pengaruh Amerika Serikat di Indonesia melalui proses *Amerikanisasi* yang didukung oleh kapitalisme.

Jika diamati, karakteristik perkembangan ekonomi inklusivitas sendiri adalah penggunaan teknologi yang mumpuni dan termutakhir (Panitch & Gindin, 2012). Hal tersebut adalah visi yang juga disebutkan oleh Blinken sebagai persamaan fondasi antara Amerika Serikat dan Indonesia untuk membangun hubungan bilateral. Secara umum, Amerika Serikat sendiri merupakan salah satu negara dengan teknologi termutakhir di dunia (U.S. Embassy Jakarta, 2021)

Teknologi maju merupakan salah satu faktor yang menyebabkan Amerika Serikat dicap sebagai negara kapitalis. Kapitalisme sendiri merupakan penyebab munculnya budaya konsumerisme. Kapitalisme dan konsumerisme tersebut berkaitan dengan perekonomian di Indonesia akibat hegemoni Amerika Serikat. Salah satu contohnya adalah perusahaan teknologi *Apple Inc.* yang memiliki kantor pusat di Silicon Valley. Perusahaan multi-nasional tersebut menjadi pionir dalam hal menyematkan teknologi *face unlock* atau pembuatan *chip M1* pada produk terbarunya. Dengan inovasi yang secara berkala diperbarui oleh *Apple*, perusahaan tersebut menjadi *trendsetter* dalam bidang teknologi.

Sementara itu, beberapa hal yang dapat memunculkan sifat atau budaya konsumerisme utamanya adalah kemudahan akses yang dimiliki oleh masyarakat pada masa kini. Untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, seseorang hanya membutuhkan satu klik, membayar produk yang telah dipilih, lalu barang tersebut akan diantar sampai di depan pintu rumah. Masyarakat yang dulunya hanya dapat mengandalkan radio, TV, dan media cetak dalam melakukan perdagangan, sekarang juga lebih dimudahkan dengan penggunaan internet. Contohnya adalah penggunaan media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter* atau *YouTube*. Penggunaan media sosial sebagai salah satu wujud berkembangnya teknologi menjadi salah satu faktor bagi masyarakat untuk bersikap konsumtif. *Fear of missing out* (FOMO) menjadi sindrom yang menjangkit masyarakat untuk segera mengonsumsi sesuatu yang baru saja diketahui dari media sosial.

Selain itu, kemerdekaan membuat semua orang bebas untuk melakukan transaksi apapun, kapanpun, dan dimanapun. Hampir tidak adanya batasan atau rintangan yang berarti terhadap

aktivitas jual beli membuat semua orang bebas melakukannya. Tidak ada perbudakan atau penjajahan seperti zaman dulu yang dapat menghambat transaksi, sehingga masyarakat di masa kini dapat dengan mudah terbentuk menjadi manusia yang konsumtif.

Kemudian, di zaman yang serba maju ini, masyarakat dunia tidak pernah lepas dari mode (*fashion*). Perempuan, laki-laki, tua, muda, dan seterusnya, pasti mengenal mode dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, perkembangan mode dalam negeri tergolong cukup pesat, terlihat dengan banyaknya pilihan variasi dalam berbusana sesuai dengan gaya atau desain yang diinginkan. Gaya berbusana resmi, santai, maupun bernuansa keagamaan dapat ditemukan dengan mudah di Indonesia yang kaya akan ragam kebudayaan dan kepercayaan.

Kenyataan tersebut kemudian membuat banyak perusahaan ritel mode tetap tumbuh subur dan menjamur dengan cepat di berbagai belahan dunia. Akhirnya, banyak ritel mode yang muncul di Indonesia seperti *H&M* yang berasal dari Swedia, *Pull & Bear* yang berasal dari Spanyol, serta *Uniqlo* yang berasal dari Jepang. Ritel fesyen asal Amerika seperti *Forever 21* dan *GAP* juga pernah menjadi salah satu kompetitor *fast fashion* di Indonesia. Meskipun sebagian besar hanya memiliki toko di Jakarta, kehadiran perusahaan-perusahaan fesyen Amerika Serikat lainnya kemudian berpengaruh dalam proses *Amerikanisasi* bidang kebudayaan di Indonesia. Artis-artis *Hollywood* maupun *influencer* masa kini seperti *The Kardashians* menjadi referensi gaya bagi sebagian masyarakat Indonesia.

Statista dalam websitenya mencatat bahwa keuntungan yang dicapai per bulan April tahun 2018 dalam segmen tersebut mencapai tiga juta dolar Amerika, selisih 100 juta dolar Amerika lebih kecil jika dibandingkan Amerika Serikat yang menduduki peringkat kedua dalam daftar tersebut. Statista *Global Consumer Survey* bulan Januari tahun 2018 menyatakan bahwa konsumen pangsa fesyen di Indonesia didominasi oleh orang dewasa yang berusia sekitar 25-34 tahun, dengan persentase sebesar 44,6% (Statista.com, 2018). Perusahaan ritel mode asal Amerika masih berminat untuk mengekspansi bisnisnya di Indonesia karena Indonesia merupakan pasar yang menarik. Hal tersebut dimungkinkan karena sifat masyarakat Indonesia yang cenderung mudah terpengaruh oleh budaya konsumerisme.

Selain itu, *franchise* makanan dan minuman cepat saji seperti *McDonald's*, *KFC*, *Wendy's*, *Starbucks*, dan sebagainya, disebut sebagai bentuk diplomasi makanan karena pertukaran ekonomi dan kebudayaan yang diperoleh antara Indonesia dengan Amerika Serikat (Herminingrum, 2020). Istilah *McDonald-isasi* yang sudah tidak asing di kalangan masyarakat

dunia juga terjadi di Indonesia. Makanan seperti burger maupun *french-fries* yang umum ditemukan di Amerika Serikat menjadi salah satu komoditi baru bagi masyarakat Indonesia sehingga terdapat sebuah kebanggaan saat dapat memperolehnya.

Contoh lain terkait kebudayaan makanan dan minuman dari Amerika Serikat yang menjamur di Indonesia adalah gerai kopi *Starbucks*. Sebuah penelitian yang berusaha menyelidiki hubungan antara konsumsi kopi di kafe lokal yang mengadaptasi konsep *Starbucks* dengan citra diri konsumen menyimpulkan bahwa gaya hidup adalah salah satu penyebabnya (Afdholy, 2019). Status sosial seseorang dianggap tinggi jika dapat membeli kopi dari *Starbucks* karena harganya yang relatif mahal untuk sebagian masyarakat Indonesia. Akibatnya, jumlah gerai kopi lokal yang mengadaptasi konsep *Starbucks* semakin bertambah jumlahnya di Indonesia demi memenuhi kebutuhan pasar. Oleh karena itu, perusahaan makanan dan minuman dari Amerika Serikat seperti contoh-contoh di atas membuktikan bahwa Amerika Serikat masih menjadi 'kiblat' pengembangan bisnis di Indonesia.

Seperti yang dikutip oleh Panitch dan Gindin dari *Financial Times* (2012), perusahaan asal Amerika menguasai sebagian besar industri dunia dalam berbagai macam sektor, mulai dari sektor militer, kesehatan, hingga ritel. Dari enam perusahaan yang masuk dalam daftar perusahaan ritel terbaik, lima diantaranya merupakan perusahaan dari Amerika, salah satunya adalah *Walmart*. Perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam jajaran perusahaan terbaik dari berbagai bidang ini merupakan salah satu bukti konkret bahwa Amerika masih berjaya sebagai pemain utama dalam perekonomian dunia.

Sebuah penelitian membuktikan bahwa bisnis ritel masih terus berkembang di Amerika Serikat, baik ritel dalam bidang kelontong maupun garmen. Dikutip dari website CEIC Data, pertumbuhan penjualan ritel Amerika Serikat per bulan adalah sebesar 4.7% pada 2018-02. Angka tersebut merupakan rerata sejak 1993-01 sampai 2018-02, dengan angka tertinggi yang pernah dicapai yaitu sebesar 10.3% pada 1999-02. Bisnis ritel, terutama dalam sektor garmen, merupakan salah satu bisnis yang memiliki pangsa besar di Amerika Serikat. Do Won Chang, salah satu pendiri dan pemilik ritel garmen yang cukup besar di Amerika, berpendapat bahwa dari hasil pengamatannya sewaktu ia masih menjadi pekerja serabutan, kebanyakan orang-orang yang mengendarai mobil mewah adalah orang-orang yang memiliki usaha dalam bidang mode atau fesyen.

Amerikanisasi dan konsumerisme pada satu titik menjadi berjalan beriringan akibat campur tangan globalisasi. Masyarakat Indonesia tanpa sadar dapat dipengaruhi dengan

mudah oleh salah satu atau kedua budaya tersebut secara bersamaan. Akibatnya, Indonesia akan lebih lunak saat terekspos oleh sesuatu yang mengandung muatan Amerika. Oleh karena itu, budaya konsumerisme yang muncul di Indonesia memiliki andil atas kapitalisme Amerika Serikat atau *Amerikanisasi*, dan begitu pula sebaliknya.

B. Diplomasi Kekuasaan Lunak untuk Mempertahankan Hegemoni

Kunci dari hegemoni adalah kontinuitas dalam mengartikulasikan ide atau pengaruh yang telah dicapai (Carroll, 2006). Meskipun pengaruh Tiongkok perlahan juga mulai mendominasi perekonomian Indonesia melalui investasi dan pembangunan infrastruktur, konsistensi Amerika Serikat dalam mempertahankan hegemoninya di Indonesia masih kuat. Kunjungan Antony J. Blinken ke Jakarta pada 14 Desember 2021 lalu selaku Menteri Luar Negeri Amerika Serikat di masa kepresidenan Biden menjadi simbol atas masih berlanjutnya usaha Amerika Serikat untuk menjaga pengaruhnya.

Dalam kunjungan tersebut, penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) dalam bidang kemaritiman adalah salah satu poin terpenting karena Amerika Serikat secara tidak langsung melawan kuasa Tiongkok melalui sengketa Laut Cina Selatan. Strategi Biden yang dalam sejarah karir politiknya cenderung menekan ketegangan sebisa mungkin secara tidak langsung melibatkan Indonesia dalam *proxy war* antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Oleh karena itu, kerja sama militer dengan Indonesia menjadi cara Amerika Serikat memukul mundur Tiongkok sekaligus mempertahankan idealismenya untuk tetap menjadi "*A City Upon a Hill*".

Selain itu, kunjungan Blinken juga menyinggung isu perdagangan maupun pendanaan dalam rangka pemulihan di masa pandemi. Kekuatan lunak yaitu kegiatan ekonomi masih menjadi senjata utama Amerika Serikat dalam menunjukkan pengaruhnya. Tujuan pemulihan perekonomian yang melemah di masa pandemi terutama di Indonesia direalisasikan melalui donasi vaksin dari Amerika Serikat untuk Indonesia (U.S. Embassy Jakarta, 2021).

Kementerian Koordinator Perekonomian Republik Indonesia menyatakan bahwa Amerika Serikat mendonasikan empat juta vaksin yang diproduksi oleh *Moderna* kepada Indonesia (Limanseto, 2021). *Moderna* adalah salah satu perusahaan farmasi asal Amerika Serikat yang memproduksi vaksin untuk virus Covid-19. Selain *Moderna*, perusahaan asal Amerika Serikat lain yang juga memproduksi dan mendistribusikan vaksinnya di Indonesia adalah *Johnson & Johnson* dan *BioNTech* (Cabinet Secretariat of The Republic Indonesia, 2021).

Konsolidasi pemerintahan Amerika Serikat dan pembentukan aliansi dengan negara-negara Barat lain dengan tujuan membatasi pengaruh Tiongkok (Tellis, 2020), di masa pandemi direalisasikan dengan cara bergabung dengan *World Health Organization* (WHO) serta pihak-pihak terkait lainnya untuk mengirimkan bantuan seperti alat kesehatan, vaksin, dan seterusnya, kepada negara-negara yang membutuhkan. Dengan demikian, bantuan dari Amerika Serikat kepada Indonesia, terutama distribusi vaksin dari ketiga perusahaan asal Amerika Serikat tersebut, membuktikan bahwa Amerika Serikat ingin agar pengaruhnya di Indonesia tetap terjaga meskipun pandemi telah merusak perekonomian domestik Amerika Serikat sendiri (Norrlof, 2020).

Peredaran vaksin yang diproduksi oleh negara lain, terutama Tiongkok, dapat memengaruhi hegemoni Amerika Serikat di Indonesia. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Biden menyatakan bahwa Amerika Serikat akan menjadi pusat vaksin COVID-19 di dunia (Laff, 2021). Cita-cita Biden tersebut merupakan refleksi atas idealisme Amerika Serikat untuk selalu menjadi negara terpandang, meskipun saat ini Tiongkok menjadi rival utama untuk mempertahankan idealisme tersebut.

Ancaman pengaruh Tiongkok melalui peredaran vaksin produksi negara itu di Indonesia serta beberapa negara lainnya menyebabkan Amerika Serikat mendesak otoritas berwenang untuk menyelidiki asal peredaran virus Covid-19 di Tiongkok. Tindakan tersebut dapat menjadi kesempatan tambahan untuk melemahkan kepercayaan warga dunia, terutama Indonesia, pada Tiongkok. Selain itu, pertikaian politik Indonesia dengan Tiongkok mengenai Laut Cina Selatan juga dapat menjadi proksi Amerika Serikat melawan Tiongkok. Indonesia juga membutuhkan dukungan Amerika Serikat dalam menghadapi perseteruan ini karena kekuatan militer dan ekonomi yang masih belum cukup kuat. Oleh karena itu, tindakan Biden yang memberi dukungan baik secara moral maupun material kepada Indonesia merupakan langkah yang diprediksi akan menguntungkan kedua pihak dalam rangka mempertahankan kekuasaan masing-masing.

Amerika Serikat juga bekerja sama dengan Indonesia dalam mewujudkan ekonomi yang ramah lingkungan. Biden, bersama dengan Presiden Indonesia, Joko Widodo, telah membuat wacana '*green economy*' atau ekonomi hijau antar kedua negara (Ministry of Foreign Affairs of The Republic of Indonesia, 2021). Meskipun negara berkembang seperti Indonesia sering menjadi kambing hitam atas kerusakan lingkungan karena industri, perjanjian ekonomi hijau dapat menguntungkan Indonesia dalam membangun sistem perekonomian yang lebih ramah

lingkungan. Dampaknya tidak hanya akan dirasakan oleh Amerika Serikat yang memiliki visi untuk mengurangi jejak karbon sebanyak-banyaknya dalam waktu dekat, namun juga baik bagi ekosistem lingkungan Indonesia yang juga dieksploitasi oleh negara-negara lain termasuk Amerika Serikat

Kesimpulan

Dengan dilantiknya Joe Biden dari Partai Demokrat sebagai presiden Amerika Serikat di tahun 2021, hubungan bilateral Indonesia-Amerika Serikat dari era Trump ke Biden ikut mengalami transisi. Di satu sisi, demokrasi dan HAM adalah hal yang penting bagi Indonesia. Namun, kewaspadaan Indonesia untuk menjaga stabilitas negara juga diperlukan agar tidak terjadi perpecahan masyarakat Indonesia.

Saat ini, pengaruh Amerika Serikat masih melekat dalam berbagai bidang mulai dari kebudayaan maupun ekonomi dunia, termasuk di Indonesia. Di bawah pemerintahan Biden, Amerika Serikat masih menguasai pasar global terutama dalam bidang ritel, dimana pertumbuhannya sangat signifikan dari tahun ke tahun. Meskipun begitu, pengaruh Amerika Serikat yang menguat dalam kehidupan masyarakat dapat menyebabkan pengaruh negatif terutama bagi negara berkembang. Contohnya adalah eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan manusia, serta munculnya budaya konsumerisme akibat dari sistem kapitalisme yang dibawa oleh negara adidaya tersebut.

Selain politik, perekonomian dan kekuatan militer sangat penting dalam pembentukan kebijakan luar negeri Amerika Serikat di era Biden. Melalui Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Antony Blinken, Amerika Serikat bertekad untuk mengembalikan segala kebijakan dari era Obama yang sempat terhenti saat Trump menjalankan pemerintahan Amerika Serikat dan membuat program-program baru lainnya.

Dari uraian di atas, terlihat bagaimana pengaruh Amerika Serikat di Indonesia yang berawal dari budaya terus menerus diwariskan hingga masa kini melalui beragam cara. Melalui diplomasi dengan beragam cara yang ditawarkan oleh Biden kepada Indonesia, *post-hegemoni* Amerika Serikat di Indonesia akan tetap terus berlanjut.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini dapat ditulis dan diterbitkan atas bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen serta tim IJSR atas kerjasamanya dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Afdholy, N. (2019). Perilaku Konsumsi Masyarakat Urban Pada Produk Kopi Ala Starbucks. *SATWIKA: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(1), 43-53.
- Badan Keamanan Laut Republik Indonesia. (2021, Juni 25). *Amerika Serikat dan Indonesia Bangun Pusat Pelatihan Maritim*. Badan Keamanan Laut Republik Indonesia. Diakses dari https://bakamla.go.id/publication/detail_news/amerika-serikat-dan-indonesia-bangun-pusat-pelatihan-maritim
- Bureau of East Asian and Pacific Affairs. (2020, January 21). *U.S. Relations With Indonesia*. U.S. Department of State. Diakses dari <https://www.state.gov/u-s-relations-with-indonesia/>
- Cabinet Secretariat of The Republic Indonesia. (2021, Juli 15). *Indonesia to Receive 50 Million Doses of Pfizer Vaccine*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Diakses dari <https://setkab.go.id/en/indonesia-to-receive-50-million-doses-of-pfizer-vaccine/>
- Carroll, W. K. (2006). Hegemony, Counter-hegemony, Anti-hegemony. *Socialist Studies/Études Socialistes*, 2(2), 9-43.
- Congress.gov. (n.d.). *Senator Joseph R. Biden Jr.* Congress.gov. Diakses dari <https://www.congress.gov/member/joseph-biden/B000444>
- Gallup.com. (2019). *"America First?" Rating World Leaders: 2019*. Gallup.com. Diakses dari <https://www.gallup.com/analytics/247040/rating-world-leaders-2019.aspx>
- Gramsci, A. (1992). *Prison Notebooks*. (J. A. Buttigieg, Ed.) New York: Columbia University Press.
- Herminingrum, S. (2020). A Cultural Dimension of American-Indonesian "Fast Food Diplomacy". *Humaniora*, 32(1), 1-9.
- Jaeger, J., Cyrs, T., & Kennedy, K. (2019, Oktober 23). *As Trump Steps Away from Paris Climate Agreement, U.S. States, Cities and Businesses Step Up*. World Resources Institute. Diakses dari <https://www.wri.org/insights/trump-steps-away-paris-climate-agreement-us-states-cities-and-businesses-step>
- Laff, M. (2021, Mei 20). *Biden: U.S. will be 'Arsenal of Vaccines' for The World*. SHAREAMERIKA. Diakses dari <https://share.america.gov/biden-us-will-be-arsenal-of-vaccines-for-world/>

- Limanseto, H. (2021, Juli 8). *Kerja Sama Indonesia-Amerika Serikat: Mulai Dari Dukungan Vaksin Hingga Peningkatan Neraca Perdagangan*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Diakses dari <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3138/kerjasama-indonesia-amerika-serikat-mulai-dari-dukungan-vaksin-hingga-peningkatan-neraca-perdagangan>
- Ministry of Foreign Affairs of The Republic of Indonesia. (2021, November 5). *Indonesia, US Continue to Boost Green Economy Cooperation*. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Diakses dari <https://kemlu.go.id/portal/en/read/3124/berita/indonesia-us-continue-to-boost-green-economy-cooperation>
- Moffett, S. E. (1907). *The Americanization of Canada*. Columbia University.
- Norrlof, C. (2020). Is COVID-19 The End of US Hegemony? Public Bads, Leadership Failures and Monetary Hegemony. *International Affairs*, 96(5), 1281-1303.
- Nye, Jr., J. S. (1990, Autumn). Soft Power. *Foreign Policy*, 80, 153-171.
- Panitch, L., & Gindin, S. (2012). *The Making of Global Capitalism: The Political Economy of American Empire*. London: Verso.
- Statista.com. (2018). *Global Consumer Survey*. Statista. Diakses dari <https://statista.com>
- Tellis, A. J. (2020, Mei 4). *The New Normal in Asia: COVID-19 Knocks on American Hegemony*. The National Bureau of Asian Research. Diakses dari <https://www.nbr.org/publication/covid-19-knocks-on-american-hegemony/>
- U.S. Embassy Jakarta. (2021, Agustus 4). *Secretary Blinken's Meeting with Indonesian Foreign Minister Retno Marsudi*. U.S. Embassy and Consulates in Indonesia. Diakses dari <https://id.usembassy.gov/secretary-blinkens-meeting-with-indonesian-foreign-minister-retno-marsudi/>
- Wike, R., Fetterolf, J., & Mordecai, M. (2020, September 15). *U.S. Image Plummets Internationally as Most Say Country Has Handled Coronavirus Badly*. Pew Research Center. Diakses dari <https://www.pewresearch.org/global/2020/09/15/us-image-plummets-internationally-as-most-say-country-has-handled-coronavirus-badly/#confidence-in-president-trump-is-low-similar-to-his-first-year-in-office>